

IDENTIFIKASI PRODUK UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN TAHUNAN SETIAP KECAMATAN DI KABUPATEN JOMBANG

Mohamad Masduki Zen¹, Nerisa Agnesia Widiyanto², Mis Suhartini²

¹Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

²Dosen Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

E-mail: nerisa.agnesia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the sub-sector of annual plantation crops which are the superior products of each sub-district in Jombang Regency. This research was conducted from June to August 2020. The data collection method in this study used descriptive quantitative. Secondary data were taken from related sources and calculated using location quotient (LQ) analysis. The results of the LQ analysis of land area and production of each sub-district are described and identified to determine the influencing values. The annual plantation products in Jombang Regency during the period 2014-2018 are clove, cocoa, coconut, and coffee plants. The sub-districts that have a production base value and clove plantation area are Together and Wonosalam Districts. For cocoa plants, the sub-districts that have a production base value and cocoa land area are Bareng and Wonosalam sub-districts. For coconuts, the sub-districts that have a coconut production base value are Bandar Kedung Mulyo, Mojowarno, Wonosalam, Sumobito, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang, Kesamben, Ploso, Kabuh, and Plandaan sub-districts. Mulyo, Mojowarno, Wonosalam, Sumobito, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang, Ploso, and Plandaan. For coffee plants, the sub-district that has a coffee production base value is the Bareng sub-district and Wonosalam for the sub-district which has a coffee base area is the Wonosalam sub-district.

Key word: Location quotient, annual plantation, featured product, subsector

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui subsektor tanaman perkebunan tahunan yang menjadi produk unggulan setiap Kecamatan di Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juni hingga Agustus tahun 2020. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Data sekunder diambil dari sumber terkait dan dihitung menggunakan analisa *location quotient* (LQ). Hasil analisa LQ luas lahan dan produksi setiap kecamatan dideskripsikan dan dilakukan identifikasi untuk mengetahui nilai yang mempengaruhi. Produk perkebunan perkebunan tahunan di Kabupaten Jombang selama periode tahun 2014-2018 adalah tanaman cengkeh, kakao, kelapa, dan kopi. Kecamatan yang memiliki nilai basis produksi dan luas lahan tanaman cengkeh adalah Kecamatan bareng dan wonosalam. Untuk tanaman kakao Kecamatan yang memiliki nilai basis produksi dan luas lahan kakao adalah Kecamatan Bareng dan Wonosalam. Untuk tanaman kelapa Kecamatan yang memiliki nilai basis produksi kelapa adalah Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Mojowarno, Wonosalam, Sumobito, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang, Kesamben, Ploso, Kabuh, dan Plandaan untuk Kecamatan yang memiliki basis luas lahan kelapa adalah Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Mojowarno, Wonosalam, Sumobito, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang, Ploso, dan Plandaan. Untuk tanaman kopi Kecamatan yang memiliki nilai basis produksi kopi adalah Kecamatan Bareng dan Wonosalam untuk Kecamatan yang memiliki basis luas lahan kopi adalah Kecamatan Wonosalam.

Kata kunci: Location quotient, perkebunan tahunan, produk unggulan, subsektor

PENDAHULUAN

Pembangunan diartikan sebagai proses perubahan kearah yang lebih baik, melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Pembangunan dalam sebuah negara sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi (*economic development*). Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya peningkatan jumlah dan produktifitas sumber daya, termasuk pertambahan penduduk, disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara serta pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu Negara. Proses pembangunan ekonomi harus merupakan proses pembebasan, yaitu pembebasan rakyat banyak dari belenggu kekuatan-kekuatan ekonomi, dan pembebasan Negara-Negara berkembang dari belenggu tata kekuatan ekonomi dunia.

Secara terminologis, di Indonesia pembangunan identik dengan istilah *development, modernization, westernization, empowering, industrialization, economic growth, europeanization*, bahkan istilah tersebut juga sering disamakan dengan term *political change*. Identifikasi pembangunan dengan beberapa term tersebut lahir karena pembangunan memiliki makna yang *multi-interpretable*, sehingga kerap kali istilah tersebut disamakan dengan beberapa term lain yang berlainan arti (Moeljarto Tjokrowinoto, 2004). Makna dasar dari *development* adalah pembangunan. Artinya, serangkaian upaya atau langkah untuk memajukan kondisi masyarakat sebuah kawasan atau Negara dengan konsep pembangunan tertentu.

Paradigma pembangunan pertanian ke depan adalah pertanian berkelanjutan yang berada dalam lingkup pembangunan manusia, yang bertumpu pada peningkatan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia. Untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan harus memadukan tiga tujuan, sebagaimana dikatakan oleh Gold dalam Mardikanto (2009), yaitu mengamankan lingkungan, menguntungkan, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk mencapai itu semua, pembangunan pertanian harus mengikutsertakan dan menggerakkan masyarakat tani secara aktif dalam setiap proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil pembangunan.

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergi dengan pembangunan sektor lainnya. Tujuan pembangunan pertanian adalah : 1) Membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh; 2) Meningkatkan pemanfaatan sumber daya petani secara berkelanjutan; 3) Memantapkan ketahanan dan keamanan pangan; 4) Meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian; 5) Menumbuh kembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan; dan 6) Membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Departemen Pertanian 2004).

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan lebih banyak ditentukan oleh jenis keuntungan lokasi (*comperative advantage*) dan dapat digunakan oleh daerah tersebut sebagai kekuatan ekspor. Keuntungan lokasi umumnya berbeda setiap wilayah hal ini tergantung pada keadaan geografis daerah setempat (Fachrurrazzy, 2009). Aktivitas perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan berorientasilokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan (Tarigan, 2007).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah kewilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005). Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor nonbasis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensional tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008).

Inti dari Model Ekonomi Basis (*Economic Base Model*) menunjukkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah ditentukan teknik yang digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient = LQ*). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*Leading Sector*).

Jawa Timur merupakan Provinsi penyumbang Produk Domestik Regional Bruto pertanian terbesar di Indonesia dari tahun 2010-2015 dengan Jawa Tengah dan Riau sebagai Provinsi penyumbang Produk Domestik Regional Bruto pertanian terbesar kedua dan ketiga. Hal ini dapat disebabkan karena lahan pertanian yang begitu luas dan diiringi dengan tingkat produksi yang tinggi (Indah Pertiwi Tanjung 2017). Perkembangan perkebunan sebagai sub sektor terbesar tidak hanya dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto yang melihat pertumbuhan ekonomi negara saja, namun kita juga dapat melihat pertanian dari Produk Domestik Regional Bruto yang melihat pertumbuhan ekonomi wilayah seperti Provinsi atau Kabupaten/Kota. Kabupaten Jombang menjadi sentra produksi pertanian dengan menyumbangkan 22,26 persen sektor pertanian dalam menunjang perekonomian masyarakatnya. Perkebunan menyumbangkan 13,3 persen nilai tambah untuk sektor pertanian di Kabupaten Jombang. Sektor perkebunan masih di dominasi oleh tanaman perkebunan tahunan yaitu kopi dan kakao, sedangkan untuk tanaman perkebunan tahunan produksi terbatas di wilayah Kabupaten Jombang bagian selatan yaitu Kecamatan Bareng dan Wonosalam.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sektor perkebunan dalam menyumbang nilai angka PDRB pertanian. Selain itu juga untuk mengetahui apakah subsektor tanaman perkebunan tahunan berperan dalam perekonomian wilayah Kabupaten Jombang. Kemudian untuk mengetahui produk unggulan subsektor tanaman perkebunan tahunan di masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kabupaten Jombang, yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang selama tahun 2013-2017 subsektor perkebunan tahunan di Kabupaten Jombang menjadi urutan ke-tiga dalam presentase penyumbang PRDB sektor pertanian. Tanggal pelaksanaan penelitian serta pengambilan data adalah pada bulan Februari – Juli 2020.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang mana penelitian ini menggambarkan lokasi masing-masing kecamatan di wilayah Kabupaten Jombang yang akan diteliti dengan mengambil data hasil produksi dan luas lahan subsektor tanaman perkebunan tahunan dari dinas terkait untuk diukur dengan data PDRB wilayah Kabupaten Jombang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, Mudrajat; 2001) Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. PDRB Kabupaten Jombang dan data produksi sub sektor perkebunan tahunan Kabupaten Jombang periode 2014-2018.
2. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang dan Dinas Pertanian Kabupaten Jombang dan data hasil produksi subsektor tanaman perkebunan tahunan per masing-masing Kecamatan di wilayah Kabupaten Jombang.
3. Data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data hasil produksi (ton), luas lahan panen (ha) subsektor tanaman perkebunan tahunan dan data subkategori nilai tambah pertanian kabupaten Jombang. Data terbatas pada periode di mana sampel yang di ambil dari tahun 2014-2018, serta terbatas pada wilayah masing-masing Kecamatan di Kabupaten Jombang

Data dari dinas pertanian terkait di masing-masing wilayah di kabupaten Jombang diperlukan untuk mengukur nilai basis serta faktor-faktor yang mempengaruhi sub sektor perkebunan semusim serta hasil produksi dan luas lahan pada periode tahun 2014-2018.

Analisis Data

Analisis *location quotient* digunakan untuk melihat komoditas-komoditas unggul dari beberapa sektor yang ada di wilayah Kabupaten Jombang serta melihat sektor yang paling unggul di wilayah

Kabupaten Jombang baik dari konteks luas areal maupun produksi.

Nilai *location quotient* tidak hanya dilihat dari ketiga kriteria itu saja tetapi juga dapat dilihat dari besaran angka *location quotient* itu sendiri. Semakin besar nilai *location quotient* maka semakin unggul pula suatu komoditas.

$$LQ = \frac{Ri/Rt}{Si/St}$$

di mana:

Ri : luas areal/produksi sektor/sub sektor i tingkat Kecamatan

Rt : total luas areal/produksi sektor/sub sektor i Kecamatan

Si : luas areal/produksi sektor/sub sektor i Kabupaten

St : total luas areal/produksi sektor/sub sektor i Kabupaten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sektor Perkebunan

Dari PDRB seluruh sektor yang ada di Kabupaten Jombang. Sektor pertanian memiliki beberapa sub kategori yang berkontribusi dalam menambah seluruh nilainya. Sektor pertanian dibagi menjadi 5 sub kategori yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan.

Tabel 1. Peran Subkategori Terhadap Nilai Tambah Kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian di Kabupaten Jombang (Persen), Tahun 2014-2018

SubKategori	2014	2015	2016	2017	2018
1. Pertanian dan Jasa	95.00	94.79	94.98	94.72	94.63
a. Tanaman Pangan	42.00	42.17	41.55	39.57	39.82
b. Tanaman Hortikultura	2.00	1.78	1.85	1.89	1.9
c. Tanaman Perkebunan	13.00	13.10	13.08	13.23	12.69
d. Peternakan	42.00	41.42	41.96	43.72	44.03
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1.00	1.53	1.57	1.58	1.56
2. Kehutanan	3.00	3.61	3.39	3.56	3.61
3. Perikanan	2.00	1.59	1.63	1.72	1.76
	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Jombang, Tahun 2019

Sektor perkebunan di Kabupaten Jombang merupakan nilai tambah subkategori sektor pertanian. Kondisi perkebunan pada tahun 2014-2018 merupakan urutan ketiga dalam penyumbang ekonomi dalam nilai PDRB sub kategori sektor pertanian di kabupaten Jombang. Sektor perkebunan selama tahun 2014-2018 berkontribusi menyumbangkan sebanyak rata-rata 13,09% dari seluruh sektor pertanian.

Sektor perkebunan selama tahun 2014-2018 menyumbangkan nilai harga berlaku baang pada sektor pertanian antara 750-884,91. Sektor perkebunan merupakan penyumbang ketiga terbesar dalam kontribusi di nilai PDRB Pertanian, angka tertinggi sumbangan sektor perkebunan adalah pada tahun 2018. Sektor tanaman pangan dan peternakan masih menjadi penyumbang terbesar terhadap kontribusi sektor pertanian yang ada di Kabupaten Jombang.

Secara nilai PDRB harga berlaku sumbangan sektor perkebunan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. PDRB Nilai Berlaku Atas Harga Barang Subkategori Terhadap Nilai Tambah Kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian di Kabupaten Jombang, Tahun 2014-2018

Sub Kategori	2014	2015	2016	2017	2018
1. Pertanian dan Jasa	5620.12	6140.68	6452.64	6670.35	6973.29
a. Tanaman Pangan	2,348	2589.52	2681.07	2639.46	2776.76
b. Tanaman Hortikultura	102	109.30	119.37	126.07	132.49
c. Tanaman Perkebunan	750	804.43	844.01	882.49	884.91

d. Peternakan	2,339	2543.47	2707.53	2916.28	3070.34
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	82	93.95	101.31	105.39	108.78
2. Kehutanan	199.26	225.80	245.74	238.08	262.09
3. Perikanan	93.42	103.52	108.24	114.47	126.63
Jumlah	5,912.80	6470.00	6807.30	7022.90	7362.00

Sumber : Data diolah, Tahun 2020

Analisis Location Quotient (LQ) Sektor Perkebunan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tumbuh yang disajikan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat ini, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sebaran dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasi antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan.

Tabel 3. Nilai LQ PDRB Sub Kategori Pertanian Atas Dasar Harga Barang Berlaku di Kabupaten Jombang Tahun 2014-2018

LQ Sub Kategori	2014	2015	2016	2017	2018	RATA-RATA	KETERANGAN
a. Tanaman Pangan	0.97	0.97	0.99	0.94	0.92	0.96	Non Basis
b. Tanaman Hortikultura	0.16	0.15	0.16	0.15	0.15	0.15	Non Basis
c. Tanaman Perkebunan	0.63	0.63	0.68	0.65	0.63	0.64	Non Basis
d. Peternakan	4.86	4.75	1.63	4.82	4.78	4.17	Basis
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0.09	0.10	1.11	0.10	0.11	0.30	Non Basis

Sumber : Data diolah, 2020

Nilai LQ sub kategori pertanian di kabupaten Jombang merupakan pembagian dari nilai PDRB sub sektor pertanian atas dasar harga berlaku di Kabupaten Jombang dalam seratus persen. Sub kategori pertanian di kabupaten jombang terdapat 5 sub sektor, sektor tersebut merupakan : tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian pemburuan. Dari ke lima sub kategori tersebut pada tahun 2014-2018 di kabupaten Jombang, sektor yang memiliki nilai basis rata-rata adalah sektor peternakan dengan angka 4,17. Sektor pekebunan di kabupaten Jombang memiliki rata-rata angka 0,64 selama periode tahun 2014-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor perkebunan bukanlah merupakan sektor basis di kabupaten Jombang dan sektor perkebunan belum mampu memberikan sumbangsih ekonomi di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Analisa Location Quotient (LQ) Sektor Perkebunan Tahunan

Teori ekonomi basis khususnya metode *Location Quotient* (LQ) dapat digunakan untuk mengetahui kecamatan mana yang memiliki subsektor perkebunan tahunan, yaitu cengkeh, kakao, kelapa, dan kopi sebagai sektor ekonomi basis. Kecamatan yang menunjukkan nilai LQ > 1 berarti memiliki sub sektor perkebunan tahunan sebagai sektor basis, sedangkan kecamatan yang menunjukkan nilai LQ ≤ 1 berarti daerah tersebut bukan merupakan basis subsektor perkebunan tahunan sebagai sektor hanya sebagai penunjang. Dalam penelitian ini perhitungan jumlah nilai produksi dan luas lahan panen dari kedua sektor masing-masing kecamatan akan dibandingkan dengan seluruh jumlah produksi dan nilai luas lahan sektor perkebunan Kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang.

Penyebab besar kecilnya nilai LQ pada salah satu subsektor perkebunan tahunan dapat

disebabkan oleh banyak faktor, seperti besarnya luas lahan, banyaknya produksi, persaingan kompetitif komoditas perkebunan lain dan kondisi geografis. Berikut merupakan data *time series* nilai LQ dan rata-rata produksi serta luas lahan masing-masing Kecamatan dari tahun 2014-2018 sub sektor perkebunan tahunan di Kabupaten Jombang.

Tabel 4. Rata-Rata Produksi, Luas Lahan dan Nilai LQ Tanaman Cengkeh di Kabupaten Jombang Tahun 2014-2018

Kecamatan	Rata-Rata Produksi, Luas Lahan & LQ Cengkeh			
	Luas Lahan (Ha)	LQ Luas Lahan	Produksi (Ton)	LQ Produksi
B. Kedung Mulyo	-	-	-	-
Perak	-	-	-	-
Gudo	-	-	-	-
Diwek	-	-	-	-
Ngoro	-	-	-	-
Mojowarno	-	-	-	-
Bareng	434.00	2.42	168.51	4.91
Wonosalam	1,439.93	7.47	535.03	24.09
Mojoagung	-	-	-	-
Sumobito	-	-	-	-
Jogoroto	-	-	-	-
Peterongan	-	-	-	-
Jombang	-	-	-	-
Megaluh	-	-	-	-
Tembelang	-	-	-	-
Kesamben	-	-	-	-
Kudu	-	-	-	-
Ngusikan	-	-	-	-
Ploso	-	-	-	-
Kabuh	-	-	-	-
Plandaan	-	-	-	-

Sumber : Data diolah, 2020

Cengkeh adalah tanaman perkebunan yang berasal dari komoditas perkebunan. Tanaman Cengkeh sebagian besar digunakan sebagai bahan baku rokok kretek khas Indonesia dan sebagian kecil digunakan bahan campuran makanan, obat - obatan dan kosmetik. Tanaman ini dapat tumbuh dan hidup di Indonesia, dan persebaran tumbuhan ini banyak terdapat di kepulauan Banda. Tanaman ini untuk dapat tumbuh dan berproduksi memerlukan kondisi lingkungan yang spesifik (Nurdjannah, N. 2007).

Kecamatan Bareng, produksi serta luas lahan tanaman cengkeh yang dimiliki oleh Kecamatan Bareng merupakan sektor basis di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Bareng memiliki rata-rata nilai produksi tanaman cengkeh sebesar 168.51 ton dengan nilai LQ 4,91 dan rata-rata luas lahan 434.00 Ha dengan nilai LQ 2,44. Menurut (Sutriyono, Mahrus Ali, tahun 2015), tanaman cengkeh mampu berproduksi pada ketinggian 0-900 meter diatas permukaan laut (mdpl), namun demikian makin tinggi tempat maka produksi bunga akan sedikit menurun dan pertumbuhan akan menjadi subur. Ketinggian tempat yang optimal sebagai pembungaan tanaman cengkeh berkisar 200-600 mdpl. Menurut BPS Kabupaten Jombang dalam terbitan Kecamatan Bareng Dalam Angka Tahun 2019, Kecamatan Bareng memiliki 4 desa dengan kisaran ketinggian antara 500-700 mdpl, desa tersebut merupakan : Pakel, Karang, Jenis gelaran dan Pulosari.

Kecamatan Wonosalam di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018 merupakan basis produksi dan luas lahan tanaman cengkeh. Kecamatan Wonosalam memiliki rata-rata nilai produksi tanaman cengkeh sebesar 535.03 ton dengan nilai LQ 24,09 dan rata-rata luas lahan 1,439.93 Ha dengan nilai LQ 7,47. Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jombang yang memiliki produktifitas bunga cengkeh paling banyak. Wilayah ini memiliki luas perkebunan cengkeh sebesar 2.106 ha dari luas keseluruhan yaitu 12.163 ha. Sebab seluruh desa yang ada di Kecamatan Wonosalam terdapat perkebunan cengkeh. Sebagian besar budidaya tanaman cengkeh di Kecamatan Wonosalam

dilakukan di wilayah dengan suhu 25 - 28 °C. Wilayah ini memiliki suhu udara yang masih tergolong sesuai untuk tanaman cengkeh. Untuk wilayah dengan suhu udara 28 – 30 °C, tanaman cengkeh dapat hidup tapi perkembangannya tidak dapat tumbuh sebaik (Nur Fazizah.2014).

Tabel 5. Rata-Rata Produksi, Luas Lahan dan Nilai LQ Tanaman Kakao di Kabupaten Jombang Tahun 2014-2018

Kecamatan	Rata-Rata Produksi, Luas Lahan & LQ Kakao			
	Luas Lahan (Ha)	LQ Luas Lahan	Produksi (Ton)	LQ Produksi
B. Kedung Mulyo	-	-	-	-
Perak	-	-	-	-
Gudo	-	-	-	-
Diwek	4	0.14	2	0.22
Ngoro	11	0.37	7	0.86
Mojowarno	5	0.33	3	0.64
Bareng	68	1.53	43	4.27
Wonosalam	378	4.85	251	26.72
Mojoagung	-	-	-	-
Sumobito	-	-	-	-
Jogoroto	-	-	-	-
Peterongan	-	-	-	-
Jombang	-	-	-	-
Megaluh	-	-	-	-
Tembelang	-	-	-	-
Kesamben	-	-	-	-
Kudu	-	-	-	-
Ngusikan	-	-	-	-
Ploso	-	-	-	-
Kabuh	-	-	-	-
Plandaan	-	-	-	-

Sumber : Data diolah, 2020

Menurut (Ariadi Libra S. tahun 2019) dalam skripsi dengan judul Penerapan Budidaya Kakao (*Theobroma Cacao* L) yang baik oleh Petani di Desa Suka Dame Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, Hal terpenting dari curah hujan yang berhubungan dengan penanaman dan produksi kakao adalah distribusinya sepanjang tahun. Hal tersebut berkaitan dengan masa pembentukan tunas muda (flushing) dan produksi. Areal penanaman kakao yang ideal adalah daerah yang bercurah hujan 1.000-3.000 mm per tahun. Di samping kondisi fisik dan kimia tanah, curah hujan yang melebihi 4.500 mm per tahun tampaknya berkaitan erat dengan serangan penyakit busuk buah. Suhu ideal bagi pertumbuhan kakao adalah 30°-32° (maksimum) dan 18°-21°C (minimum).

Kecamatan Diwek pada tahun 2014-2018 memiliki rata-rata produksi tanaman kakao yang terbilang sedikit yaitu 2 ton dengan nilai LQ 0,22 dan rata-rata luas lahan 4 Ha dengan nilai LQ 0,14. Kecamatan Diwek bukan merupakan sektor basis tanaman kakao yang ada di Kabupaten Jombang, hal tersebut disebabkan oleh nilai LQ luas lahan dan produksi yang sedikit.

Kecamatan Ngoro bukan merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kakao di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Ngoro memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kakao sebesar 7 ton dengan nilai LQ 0,86 dan rata-rata luas lahan 11 Ha dengan nilai LQ 0,37. Meskipun cukup besar dinilai dari luas lahan serta produksi tanaman kakao, namun Kecamatan Ngoro belum mampu menjadi basis untuk tanaman kakao.

Kecamatan Mojowarno pada tahun 2014-2018 belum merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kakao di Kabupaten Jombang. Kecamatan Mojowarno memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kakao sebesar 3 ton dengan nilai LQ 0,86 dan rata-rata luas lahan 5 Ha dengan nilai LQ 0,33. Kecamatan Bareng, produksi serta luas lahan tanaman kakao yang dimiliki oleh kecamatan Bareng merupakan sektor basis di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Bareng memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kakao sebesar 43 ton dengan nilai LQ 4,27 dan rata-rata luas lahan 68 Ha dengan nilai LQ 1,53.

Kecamatan Wonosalam di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018 merupakan basis produksi tanaman kakao. Kecamatan Wonosalam memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kakao sebesar 251 ton dengan nilai LQ 26,72 dan rata-rata luas lahan 378 Ha dengan nilai LQ 4,85. Nilai tersebut terbesar dalam luas lahan dan produksi tanaman kakao dari seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang.

Tabel 6. Rata-Rata Produksi, Luas Lahan dan Nilai LQ Tanaman Kelapa di Kabupaten Jombang Tahun 2014-2018

Kecamatan	Rata-Rata Produksi, Luas Lahan & LQ Kelapa			
	Luas Lahan (Ha)	LQ Luas Lahan	Produksi (Ton)	LQ Produksi
B. Kedung Mulyo	19.25	8.52	17.73	11.73
Perak	-	-	-	-
Gudo	4.25	0.29	0.20	0.04
Diwek	4.88	0.13	0.14	0.01
Ngoro	15.80	0.42	2.22	0.09
Mojowarno	37.75	2.73	20.40	1.92
Bareng	15.63	0.58	1.28	0.10
Wonosalam	32.00	3.20	21.63	8.65
Mojoagung	11.80	0.40	9.79	0.76
Sumobito	21.20	4.97	13.78	14.48
Jogoroto	15.50	0.93	10.62	0.66
Peterongan	28.25	3.57	20.69	2.92
Jombang	2.10	1.53	4.00	4.64
Megaluh	79.75	33.30	47.11	182.95
Tembelang	10.25	4.86	5.14	16.32
Kesamben	12.30	0.89	9.41	2.38
Kudu	-	-	-	-
Ngusikan	-	-	-	-
Ploso	25.00	1.22	13.89	2.69
Kabuh	20.25	0.43	15.07	1.84
Plandaan	15.00	1.07	10.10	2.06

Sumber : Data diolah, 2020

Tanaman kelapa secara komersial dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian dari pinggir laut sampai 600 meter di atas permukaan laut. Ketinggian yang optimal 0-450 mdpl. Kelapa dapat tumbuh diatas ketinggian tersebut, namun hasilnya menjadi berkurang. Pada ketinggian 450-1000 mdpl waktu berbuah terlambat, produksi sedikit dan kadar minyaknya rendah.

Kecamatan Bandar Kedung Mulyo menjadi basis produksi dan luas lahan untuk sektor kelapa di Kabupaten Jombang. Menurut BPS Jombang, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo Dalam Angka Tahun 2019, pada tahun 2018 lahan pertanian di Kecamatan Bandar Kedung Mulyo lebih di dominasi oleh sektor tanaman pangan, hal tersebut dapat diketahui dari jumlah nilai luas lahan padi yang mencapai 4.500 Ha dan Jagung 1,189 Ha, sedangkan untuk tanaman perkebunan hanya terdapat tebu dengan luas lahan 171 Ha. Rata-rata perhitungan nilai basis kecamatan Bandar Kedung Mulyo pada tahun 2014-2018 memiliki produksi yaitu 17,73 ton dengan nilai LQ 11,73 dan luas lahan 19,25 Ha dengan nilai LQ 19,25. Meskipun tidak memiliki produksi serta luas lahan yang cukup besar, nilai LQ >1 produksi dan luas lahan tersebut lebih dipengaruhi oleh sedikitnya produk pesaing tanaman perkebunan lain di wilayah tersebut.

Kecamatan Gudo bukan merupakan basis produksi dan luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang. Nilai basis di kecamatan Gudo dipengaruhi oleh sedikitnya luas lahan dan produksi di wilayah tersebut. Pada tahun 2014-2019, Kecamatan Gudo memiliki rata-rata produksi kelapa 0,20 ton dengan nilai LQ 0,04 dan luas lahan 4,25 Ha dengan nilai LQ 0,29.

Kecamatan Ngoro merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Ngoro memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 2,22 ton dengan nilai LQ 0,09 dan rata-rata luas lahan 15,80 Ha dengan nilai LQ 0,42. Meskipun memiliki luas lahan yang cukup besar nilai, namun produktifitas tanaman kelapa di Kecamatan Ngoro sangat sedikit.

Kecamatan Mojowarno pada tahun 2014-2018 merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang. Kecamatan Mojowarno memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 20,40 ton dengan nilai LQ 1,92 dan rata-rata luas lahan 37,75 Ha dengan nilai LQ 2,73. Nilai LQ tanaman kelapa di Kecamatan Ngoro dipengaruhi oleh besarnya produksi dan luas lahan di wilayah tersebut.

Kecamatan Bareng, bukan merupakan sektor basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang. Kelapa yang dimiliki oleh Kecamatan Bareng di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018 memiliki rata-rata nilai produksi sebesar 1,28 ton dengan nilai LQ 0,01 dan rata-rata luas lahan 15,63 Ha dengan nilai LQ 0,58. Nilai LQ di Kecamatan Bareng dipengaruhi oleh produktifitas tanaman kelapa di kecamatan Ngoro sangat sedikit dibandingkan dengan luas lahan yang ada di wilayah tersebut.

Kecamatan Wonosalam di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018 merupakan basis produksi dan luas lahan tanaman kelapa, Kecamatan Wonosalam memiliki rata-rata nilai produksi tanaman tebu sebesar 21,63 ton dengan nilai LQ 8,65 dan rata-rata luas lahan 32,00 Ha dengan nilai LQ 32,0. Nilai LQ tanaman kelapa di Kecamatan Wonosalam dipengaruhi oleh besarnya produksi dan luas lahan tanaman kelapa.

Kecamatan Mojoagung bukan merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Mojoagung memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 9,79 ton dengan nilai LQ 0,76 dan rata-rata luas lahan 11,80 Ha dengan nilai LQ 0,40. Kecamatan Mojoagung belum mampu menjadi basis produksi dan luas lahan di Kabupaten Jombang.

Kecamatan Sumobito merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Sumobito memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 13,78 ton dengan nilai LQ 14,48 dan rata-rata luas lahan 21,20 Ha dengan nilai LQ 4,97. Nilai LQ di Kecamatan Sumobito dipengaruhi oleh produksi dan luas lahan tanaman kelapa yang cukup besar serta sedikitnya persaingan kompetitif tanaman perkebunan lain yang ada di wilayah tersebut.

Kecamatan Jogoroto belum merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Jogoroto memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 10,62 ton dengan nilai LQ 0,66 dan rata-rata luas lahan 15,50 Ha dengan nilai LQ 0,93.

Kecamatan Peterongan pada tahun 2014-2018 merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang. Kecamatan Peterongan memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 20,69 ton dengan nilai LQ 2,92 dan rata-rata luas lahan 28,25 Ha dengan nilai LQ 3,57. Nilai LQ di Kecamatan Peterongan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan luas lahan yang ada di wilayah tersebut.

Kecamatan Jombang merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Jombang memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 4,00 ton dengan nilai LQ 4,64 dan rata-rata luas lahan 2,10 Ha dengan nilai LQ 1,53. Meskipun memiliki produksi dan luas lahan yang kecil, nilai LQ di Kecamatan Jombang dipengaruhi oleh sedikitnya persaingan kompetitif komoditi perkebunan lain di wilayah tersebut.

Kecamatan Megaluh merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Megaluh memiliki rata-rata nilai produksi tanaman tebu sebesar 47,11 ton dengan nilai LQ 182,95 dan rata-rata luas lahan 79,75 Ha dengan nilai LQ 33,30. Nilai LQ di Kecamatan Megaluh dipengaruhi oleh besarnya produksi dan luas lahan di wilayah tersebut. Tercatat pada tahun 2014 angka produksi kelapa di kecamatan Megaluh adalah 112,18 ton dengan luas lahan 195 ha dan tahun 2015 dengan angka produksi 76,26 ton dengan luas lahan 124 ha. Angka tersebut merupakan terbesar dalam hal produksi dan luas lahan tanaman kelapa yang ada di Kabupaten Jombang.

Kecamatan Tembelang pada tahun 2014-2018 memiliki rata-rata produksi tanaman kelapa 5,14 ton dengan nilai LQ 16,32 dan luas lahan 10,25 Ha dengan nilai LQ 4,86. Meskipun memiliki luas lahan dan produksi yang sangat sedikit, nilai LQ di Kecamatan Tembelang lebih dipengaruhi oleh sedikitnya persaingan kompetitif komoditi perkebunan lain yang ada di wilayah tersebut.

Kecamatan Kesamben merupakan basis produksi tanaman kelapa, namun belum memiliki nilai basis luas lahan di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Kesamben memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 9,41 ton dengan nilai LQ 2,38 dan rata-rata luas lahan 12,30 Ha dengan nilai LQ 0,89.

Kecamatan Ploso pada tahun 2014-2018 merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang. Kecamatan Ploso memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 13,89 ton dengan nilai LQ 2,69 dan rata-rata luas lahan 25,00 Ha dengan nilai LQ 1,22. Nilai LQ di Kecamatan Ploso dipengaruhi oleh besarnya luas lahan dan produksi di wilayah tersebut.

Kecamatan Kabuh bukan merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Kabuh memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 15,07 ton dengan nilai LQ 1,84 dan rata-rata luas lahan 20,25 Ha dengan nilai LQ 0,43. Meski memiliki angka produksi dan luas lahan yang hampir meyamai dengan kecamatan Ploso, nilai LQ di Kecamatan Kabuh dipengaruhi oleh persaingan kompetitif komoditi tanaman tembakau yang cukup besar.

Kecamatan Plandaan merupakan basis produksi serta luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Jombang pada tahun 2014-2018. Kecamatan Plandaan memiliki rata-rata nilai produksi tanaman kelapa sebesar 10,10 ton dengan nilai LQ 2,06 dan rata-rata luas lahan 15,00 Ha dengan nilai LQ 1,07. Nilai LQ di Kecamatan Plandaan dipengaruhi oleh produksi dan luas lahan tanaman kelapa yang cukup besar di wilayah tersebut serta persaingan komoditi perkebunan lain yang cukup sedikit.

KESIMPULAN

Sektor perkebunan menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 sektor perkebunan bukanlah merupakan sektor basis di kabupaten Jombang dengan nilai rata-rata nilai 0,64 menurut perhitungan LQ PDRB harga berlaku dan sektor perkebunan belum mampu memberikan sumbangsih ekonomi di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Menurut perhitungan analisis *location quotient* (LQ) nilai basis subsektor komoditi tanaman perkebunan tahunan secara produksi berada di beberapa kecamatan, yaitu :

1. Cengkeh : Bareng dan Wonosalam.
2. Kakao : Bareng dan Wonosalam.
3. Kelapa : Mojowarno, Wonosalam, Sumobito, Ploso, Kabuh
4. Kopi : Bareng dan Wonosalam

Sedangkan nilai basis subsektor komoditi tanaman perkebunan tahunan secara luas lahan berada di beberapa kecamatan, yaitu :

1. Cengkeh : Bareng dan Wonosalam.
2. Kakao : Bareng dan Wonosalam.
3. Kelapa : Mojowarno, Wonosalam, Sumobito, Peterongan, Ploso

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah Rektor Universitas KH A Wahab Hasbullah, Dekan Fakultas Pertanian Unwaha, Ketua Program Studi Agribisnis Unwaha, Bapak dan Ibu Dosen serta teman-teman Prodi Agribisnis Unwaha yang telah banyak memberikan support dan saran dalam penyempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini banyak memberi manfaat kepada seluruh pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Ariadi Libra S. 2019. Penerapan Budidaya Kakao (*Theobroma Cacao L*) Yang Baik Oleh Petani Di Desa Suka Dame Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi Jurusan Perkebunan Politeknik Pembangunan Pertanian Medan Kementerian Pertanian
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIE YKPN. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2019. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jombang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018.
<https://jombangkab.bps.go.id/publication/2019/08/16/0844657aa662e954d96b34a2> .

- Badan Pusat Statistik.2019. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Jombang, 2017-2018.
<https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/07/16/608/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-kakao-menurut-kecamatan-di-kabupaten-jombang-2017-2018.html>
- BPS Kabupaten Jombang. 2019. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jombang, 2017-2018.
<https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/07/16/607/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-kopi-menurut-kecamatan-di-kabupaten-jombang-2017-2018>
- BPS Kabupaten Jombang. 2019. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Jombang, 2008-2017.
<https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/01/23/528/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-kelapa-menurut-kecamatan-di-kabupaten-jombang-2008---2017.html>
- BPS Kabupaten Jombang. 2019. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cengkeh Menurut Kecamatan di Kabupaten Jombang, 2015-2018.
<https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/07/16/602/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-cengkeh-menurut-kecamatan-di-kabupaten-jombang-2015---2018.html>
- Departemen Pertanian. 2004. *Rencana Strategis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2005-2006*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Fachrurrazy. 2009. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Tesis Badan Pusat Statistik.2019. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jombang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018.
<https://jombangkab.bps.go.id/publication/2019/08/16/0844657aa662e954d96b34a2>
- Indah Pertiwi Tanjung. 2017. Kontribusi Subsektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Daerah Studi Kasus di Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Erlangga. Jakarta
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. University Sebelas Maret Press. Surakarta
- Nurdjannah N. 2007. Diversifikasi Penggunaan Cengkeh .Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian. *Online*. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2012.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2006. *Panduan Lengkap Budidaya Kopi*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Cetakan Pertama. Padang
- Tambunan, Tulus T. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori & Penemuan Empiris*. Salemba Empat. Jakarta
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat. Jakarta
- Tjokrowinoto Moeljarto. 2004. *Pembangunan Dilema Dan Tantangan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta